TOTOBUANG		
Volume 9	Nomor 2, Desember 2021	Halaman 211—224

**KONSEP ILMU PENGETAHUAN LOKAL DALAM LEKSIKON PENANDA
WAKTU DAN MUSIM SUKU DAYAK MERATUS**
*(The Indigenous Knowledge Science Lexicon Marking the Time and Season of the Meratus
Dayak Tribe)*

Hestiyana
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Jalan Jenderal A Yani Km 32, Loktabat Utara, Banjarbaru Utara, Kalsel
Pos-el: hestiyana21@gmail.com

Diterima: 17 Mei 2021; Direvisi: 13 Agustus 2021; Disetujui: 27 Agustus 2021
doi: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.306>

Abstract

This study aims to describe the indigenous science in the lexicon of time and season markers by the Meratus Dayak tribe. The method used in this research is descriptive qualitative ethnolinguistic approach. The data in this study are lexicon markers of time and season spoken by the Meratus Dayak tribe who reside in the Balangan Regency, namely Meratus Balangan Dayak, especially traditional leader and balian. Meanwhile the data collection techniques used were participant observation, listening techniques, and record techniques. Data analysis includes: (1) transcribing data obtained through the results of records and records; (2) identifying time and season marker data; (3) classifying data according to lingual form and lexicon function; and (4) analyze and conclude. Based on the results of the analysis it was found that the concept of local science in the lexicon markers of time and season can be classified into two: (1) based on the lingual form and (2) based on the function of the lexicon. The concept of local science is based in the lingual form: first, the lexicon marking the time and season of tangible words which a total of 30 lexicons. Second, lexicons marking the time and season in the form of phrases that include noun categorical phrases, verb categorized phrases, and numeralia categorized phrases with a total of 21 lexicons. Then, the concept of local science based on the function of the lexicon, among others: (1) the function of the daily time lexicon is as much as 19 lexicon and (2) the time and season lexicon functions with a larger unit of 20 lexicon.

Keywords: *lexicon, time and season marker, Meratus Dayak*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep ilmu pengetahuan lokal dalam leksikon penanda waktu dan musim oleh suku Dayak Meratus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Data dalam penelitian ini berupa leksikon penanda waktu dan musim yang dituturkan oleh suku Dayak Meratus yang bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Balangan, yakni Dayak Meratus Balangan, terutama tokoh adat dan balian. Adapun, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, teknik simak, dan teknik rekam. Analisis data meliputi: (1) mentranskripsikan data yang diperoleh melalui hasil catatan dan rekaman; (2) mengidentifikasi data penanda waktu dan musim; (3) mengklasifikasikan data sesuai dengan bentuk lingual dan fungsi leksikon; dan (4) menganalisis dan menyimpulkan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa konsep ilmu pengetahuan lokal dalam leksikon penanda waktu dan musim dapat diklasifikasikan menjadi dua: (1) berdasarkan bentuk lingual dan (2) berdasarkan fungsi leksikon. Konsep ilmu pengetahuan lokal berdasarkan bentuk lingual: pertama, leksikon penanda waktu dan musim berwujud kata yang meliputi nomina, verba, dan numeralia dengan jumlah keseluruhan 30 leksikon. Kedua, leksikon penanda waktu dan musim berwujud frasa yang meliputi frasa berkategori nomina, frasa berkategori verba, dan frasa berkategori numeralia dengan jumlah keseluruhan 21 leksikon. Kemudian, konsep ilmu pengetahuan lokal berdasarkan fungsi leksikon, antara lain: (1) fungsi leksikon

penanda waktu harian sebanyak 19 leksikon dan (2) fungsi leksikon penanda waktu dan musim dengan satuan yang lebih besar sebanyak 20 leksikon.

Kata-kata kunci: leksikon, penanda waktu dan musim, Dayak Meratus

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang bersifat universal. Bronislaw dalam Pujileksono (2016, hlm. 156) seorang antropolog modern menempatkan bahasa sebagai urutan pertama dari tujuh unsur budaya universal. Penempatan bahasa dalam urutan pertama didasari oleh teori, bahwa bahasa merupakan unsur budaya yang terlebih dahulu ada dalam kebudayaan manusia.

Bahasa sebagai produk sosial di masyarakat dan budaya yang berkembang di masyarakat menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan itu sendiri (Pujileksono, 2016, hlm. 178). Hal ini dipertegas Rahyono (2009, hlm. 46) yang mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan hasil proses pemikiran dan hasil usaha manusia yang dipahami dan dihayati serta menjadi milik bersama melalui proses belajar untuk mengatasi keterbatasan manusia dalam mempertahankan dan memfasilitasi keberadaan hidupnya.

Penggunaan bahasa oleh penuturnya memungkinkan manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya yang berbeda bahasa ataupun budayanya. Antropolinguistik atau etnolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan bahasa dengan kebudayaan dalam suatu masyarakat ataupun dalam lingkup yang lebih besar, yakni suatu bangsa atau negara.

Khak (2012, hlm. 425) menyatakan bahwa semakin maju sebuah bangsa tentunya semakin banyak kosakata yang ada pada bangsa itu. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa sebagai bagian dari kebudayaan tidak

dapat terpisahkan satu sama lain. Akan tetapi, perlu diingat bahwa sebuah bahasa dapat mengalami perubahan atau pergeseran. Hal ini seperti yang dikemukakan Goddard & Wierzbicka (2014, hlm. 3) bahwa perubahan dan pergeseran di dalam jumlah leksikon sebuah bahasa dapat terjadi karena penambahan atau pengurangan atau mungkin malahan penghilangan lantaran terjadi proses pelenyapan.

Masyarakat memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing dalam mengungkapkan konsep ilmu pengetahuan lokal tentang penanda waktu dan musim. Cara pengungkapan leksikon penanda waktu dan musim tersebut menjadi cerminan kultural masyarakat pendukungnya. Hal ini seperti yang dikemukakan Wierzbicka (1997, hlm. 4) bahwa gagasan tentang pemaknaan leksikon dalam konteks kultural sesungguhnya merujuk kepada cara suatu leksikon digunakan dalam konteks komunikasi praktis dalam kegiatan sehari-hari.

Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki keunikan dalam mengungkap konsep waktu dan musim adalah suku Dayak Meratus di Kalimantan Selatan. Suku Dayak Meratus dalam kehidupannya selalu akrab dengan hutan sehingga dalam memberikan istilah penanda waktu dan musim dikaitkan dengan lingkungan sekitarnya.

Penyebutan leksikon waktu *besok* dalam bahasa Indonesia oleh suku Dayak Meratusnya menyebutnya dengan *pitauni*. Suku Dayak Meratus menyebut leksikon *musim panguran* yang memiliki makna “musim penghujan” dalam bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat penggunaan leksikon

waktu dan musim yang unik yang digunakan suku Dayak Meratus, seperti *mateng andrau sagat* (posisi matahari tepat di atas kepala). Leksikon-leksikon seperti itu yang ingin dikaji lebih dalam lagi. Mengingat, suku Dayak Meratus memiliki keunikan tersendiri dalam penyebutan leksikon waktu dan musim.

Leksikon-leksikon yang digunakan suku Dayak Meratus dalam penanda waktu dan musim mencerminkan kearifan lokal yang terus dipelihara dan dilestarikan. Selain itu, menggambarkan pula pandangan suku Dayak Meratus terhadap konsep ilmu pengetahuan lokal penanda waktu dan musim tersebut.

Istilah Dayak itu sendiri digunakan untuk menyebut penduduk asli atau penduduk pedalaman di Kalimantan. Istilah Dayak ini mulai populer sejak masa kolonial Belanda untuk menyebut penduduk asli Kalimantan yang masih memeluk kepercayaan tradisional, sedangkan penduduk asli yang beragam Islam disebut sebagai orang Melayu. Setelah berdirinya kerajaan Banjar, istilah orang Banjar lebih merujuk pada masyarakat yang tinggal di dalam wilayah Kesultanan Banjar yang memeluk agama Islam dan menggunakan bahasa Banjar (Hartatik, 2017, hlm. 13).

Hal ini dipertegas lagi oleh Indra & Ahmad (2019, hlm. 211) yang mengemukakan bahwa istilah Dayak mulai digunakan dalam perjanjian Sultan Banjar dengan Hindia Belanda tahun 1826, menggantikan istilah Biaju Besar (daerah sungai Kahayan) dan Biaju Kecil (daerah sungai Kapuas Murung) yang diganti menjadi Dayak Besar dan Dayak Kecil.

Dayak Meratus merupakan nama baru untuk menggantikan penyebutan Dayak Bukit bagi penduduk asli Kalimantan yang

mendiami wilayah Pegunungan Meratus. Pegunungan ini membentang arah utara ke selatan seolah membelah daratan Kalimantan Selatan menjadi dua sisi, barat dan timur (Hartatik, 2017, hlm. 2). Pada sisi barat inilah bermukim suku Dayak Meratus Balangan. Mereka bertempat tinggal di sekitar aliran Sungai Balangan, tepatnya di Desa Kapul dan Aniungan.

Pendapat yang sama dikemukakan Nabiring (2013, hlm. 16) bahwa suku Dayak Balangan lazim juga disebut Dayak Halong yang komunitas etniknya bermukim di wilayah Pegunungan Meratus. Kawasan permukiman suku Dayak Balangan tersebar di tiga puluh lima kampung di wilayah Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan. Nama Kecamatan Halong menjadi identitas nama suku bagi suku Dayak Balangan. Dengan demikian, penelitian ini akan terfokus pada suku Dayak Meratus di Kabupaten Balangan atau yang lebih dikenal dengan suku Dayak Meratus Balangan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yakni berjudul “Leksikon Penunjuk Waktu dan Satuan Waktu dalam Bahasa Sunda di Kecamatan Kasomalang, Kabupaten Subang” yang dilakukan Dewi (2014). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa leksikon penunjuk waktu dan satuan waktu dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni berdasarkan bentuk lingual dan fungsi leksikon. Klasifikasi bentuk lingual dari leksikon tersebut berupa kata dan frasa. Sementara itu, klasifikasi fungsi leksikon berupa leksikon penunjuk waktu dan satuan waktu.

Kemudian, penelitian yang terkait dengan leksikon penunjuk waktu juga pernah diteliti Wua & Marwati (2019) berjudul “Leksikon Penunjuk Waktu dalam Bahasa Muna (Kajian Etnolinguistik)”. Dari

penelitian tersebut ditemukan bahwa bentuk-bentuk leksikon penunjuk waktu dalam bahasa Muna berupa monomorfemis, polimorfemis, kelas kata, dan frasa. Leksikon penunjuk waktu memiliki makna tertentu, seperti kultural, leksikal, dan kontekstual.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, fokus dalam penelitian ini adalah konsep ilmu pengetahuan lokal suku Dayak Meratus dalam memberi nama atau menyebut istilah-istilah penanda waktu dan musim. Suku Dayak Meratus dengan kearifan lokalnya yang begitu kental sehingga mempunyai cara tersendiri dalam mengklasifikasikan penanda waktu dan penanda musim. Tentunya, hal ini tidak lepas dari cara pandang suku Dayak Meratus terhadap alam semesta. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengungkap penggunaan leksikon penanda waktu dan musim oleh suku Dayak Meratus.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga tampak dari fokus kajian yang diteliti. Suku Dayak Meratus memiliki keunikan tersendiri dalam penyebutan leksikon waktu dan musim. Seperti penyebutan *matengandrau leteng* (posisi matahari datar dengan tanah atau ujung pohon sebelah barat). Leksikon *matengandrau leteng* merupakan penanda waktu yang menunjukkan posisi matahari datar dengan tanah atau yang sering disebut suku Dayak Meratus dengan keadaan ujung pohon yang mengarah ke bagian barat.

Begitu pula penyebutan *lalem* yang memiliki makna “air dalam”. Leksikon *lalem* termasuk leksikon penanda musim yang menyatakan ketika air mulai dalam. Hal ini terjadi ketika musim hujan dan air yang datang tiba-tiba dari gunung. Oleh sebab itu, keunikan leksikon yang dimiliki

suku Dayak Meratus akan dikaji lebih fokus dan mendalam lagi. Mengingat secara turun temurun, kehidupan suku Dayak Meratus yang menganggap alam sebagai lingkaran dan bagian kehidupan. Selain itu, suku Dayak Meratus tinggal di daerah pegunungan dengan keanekaragaman hayati yang tinggi.

Berdasarkan uraian terdahulu, masalah dalam penelitian ini antara lain: (1) bagaimana konsep ilmu pengetahuan lokal dalam leksikon penanda waktu dan musim oleh suku Dayak Meratus? dan (2) bagaimana fungsi leksikon penanda waktu dan musim oleh suku Dayak Meratus? Tujuan penelitian ini, antara lain: (1) mendeskripsikan konsep ilmu pengetahuan lokal dalam leksikon penanda waktu dan musim oleh suku Dayak Meratus dan (2) mendeskripsikan fungsi leksikon penanda waktu dan musim oleh suku Dayak Meratus.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Mengingat kajian dengan objek bahasa yang terdapat pada suku Dayak Meratus masih sedikit dan belum terdokumentasikan. Di samping sebagai wujud pelestarian kearifan lokal, penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi generasi muda.

LANDASAN TEORI

Leksikon

Istilah leksikon itu sendiri berasal dari bahasa Yunani Kuno *lexicon* yang berarti ‘kata’, ‘ucapan’, atau ‘acara berbicara’ (Chaer, 2007, hlm. 5). Kemudian, Wijana (2015, hlm. 30) mengemukakan bahwa leksikon bahasa adalah kumpulan leksem yang dimiliki oleh sebuah bahasa. Selanjutnya, leksem adalah satuan bahasa

yang memiliki kemampuan untuk mengacu dan memprediksi (Wijana, 2015, hlm. 29).

Secara sederhana leksem merupakan satuan terkecil dalam leksikon. Sifatnya abstrak dan mendasari berbagai bentuk kata. Dengan kata lain, leksem merupakan bahan pembentukan kata (Setiawan, 2015, hlm. 23).

Pengertian leksikon juga dikemukakan Elson & Picket (dalam Suktiningsih, 2016, hlm. 139) yang menyatakan bahwa leksikon sebagai kosakata suatu bahasa atau kosakata yang dimiliki oleh seorang penutur bahasa atau seluruh jumlah morfem atau kata-kata sebuah bahasa.

Richard & Flatt (dalam Sahril 2020, hlm. 153) mengatakan bahwa leksikon adalah suatu sistem mental yang memiliki informasi tentang pengetahuan tentang kata-kata atau sejumlah kata-kata dan idiom yang dimiliki setiap bahasa. Pengetahuan tersebut meliputi pengetahuan merangkai kata-kata menjadi frasa dan kalimat dan arti yang dimiliki kata-kata tersebut. Termasuk pengetahuan lokal terhadap konsep penanda ukuran waktu dan musim suatu masyarakat. Pengetahuan lokal tersebut menjadi penanda representasi budaya serta menjadi cerminan kehidupan suatu masyarakat.

Selanjutnya, leksikon juga dapat didefinisikan sebagai (1) daftar istilah, daftar kata, glosari, khazanah kata, kosakata, perbendaharaan kata; (2) bausastra, kamus, kitab logat, tesaurus, vokabuler (Tim Redaksi, 2009, hlm. 343). Hal serupa juga dikemukakan Kridalaksana (2011, hlm. 142) bahwa leksikon, yaitu: (1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa; kosakata; perbendaharaan kata; (3) daftar

kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Svensen dalam Setiawan (2015, hlm. 11) menyatakan bahwa leksikologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji kosakata bahasa, struktur, dan karakteristik kata, serta makna kata. Kajian mengenai kosakata bahasa memiliki makna yang khas dalam setiap daerah. Misalnya, dalam penggunaan leksikon penanda waktu dan musim yang secara tidak langsung merujuk kepada kegiatan atau aktivitas sehari-hari.

Penggunaan leksikon waktu dapat dijelaskan dengan mengacu kepada gagasan bahwa leksikon pada hakikatnya merupakan pemberian label. Label tersebut merujuk kepada makhluk, benda, kegiatan, dan peristiwa di dunia ini. Jadi, beragam kata pun muncul dalam sistem bahasa pada kehidupan manusia yang kompleks dan beragam (Darheni, 2010, hlm. 57).

Dengan demikian, leksikon merupakan daftar istilah, kosakata, perbendaharaan kata atau komponen suatu bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata. Penelitian ini menggunakan pemahaman tentang teori leksikon yang dikemukakan Chaer (2007).

Kemudian, penelitian mengenai konsep ilmu pengetahuan lokal dalam leksikon penanda waktu dan musim ini juga tidak bisa lepas dari fungsi leksikon tersebut. Pemahaman mengenai fungsi leksikon penanda waktu dan musim akan dikaji sebagaimana yang diungkapkan Foley (2001) bahwa penelitian bahasa tidak hanya dikaji dari konteks linguistiknya saja, tetapi dilakukan juga fungsinya dalam menopang praktik kebudayaan.

Konsep Penanda Waktu dan Musim

Kajian mengenai leksikon tidak lepas dari persoalan semantik yang mempelajari tentang makna bahasa. Hurford dan Heasley (1984, hlm. 1) menyebutkan bahwa *semantic is studi of meaning in language*, yakni semantik merupakan studi arti di dalam bahasa.

Mounin (2003, hlm. 293) menyatakan bahwa semantik adalah bagian dari linguistik yang mempelajari makna atau arti dari satuan kata, hubungan dengan artinya (leksikologi, leksikografi) maupun dengan kata itu sendiri yang membentuk arti baru.

Wijana (2015, hlm. 24) menyatakan bahwa hubungan antara kata dan sesuatu yang ditunjuknya itulah yang disebut makna. Lebih lanjut, Wijana (2015, hlm. 25) menjelaskan bahwa makna kata tidak hanya bersangkutan dengan hal-hal yang ditunjuknya saja, tetapi ada pula berbagai nilai rasa (halus, kasar), sebagai bagian dari pencerminan kebudayaannya.

Subroto (2011, hlm. 23) memberikan definisi makna adalah arti yang dimiliki oleh sebuah kata karena hubungannya dengan makna leksem lain dalam sebuah tuturan. Makna sebuah satuan lingual merupakan makna yang dimiliki satuan lingual itu dalam kaitannya dengan satuan lingual lain dalam sebuah tuturan.

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti (Djajasudarma, 2012, hlm. 7). Analisis makna bahasa dapat menyajikan kebudayaan suatu masyarakat, seperti memahami tentang konsep penanda waktu dan musim.

Berkaitan dengan konsep waktu, Benveniste (dalam Raudloh, 2012, hlm. 49) memberikan tiga pengertian, yaitu: (1) waktu fisis (*temps physique*) merupakan

waktu yang secara alamiah kita alami, bersifat sinambung, linear, dan tak terhingga atau berjalan terus; (2) waktu kronis (*temps chronique*) merupakan waktu yang dipikirkan kembali atau dikonseptualisasikan oleh manusia berdasarkan suatu atau sejumlah peristiwa yang ditetapkan secara konvensional oleh suatu masyarakat sebagai titik acuan dalam waktu fisis; (3) waktu kebahasaan (*temps linguistics*) merupakan waktu yang dilibatkan dalam tuturan kita dan dalam sistem bahasa yang kita gunakan.

Ketiga pengertian tentang waktu yang dikemukakan Benveniste itu sangat penting digunakan untuk memahami konsep manusia tentang waktu. Begitu juga dalam memahami konsep tentang musim. Konsep penanda waktu dan musim ini memiliki keterikatan dalam satu sama lain. Hal ini disebabkan keduanya mencerminkan karakteristik cara hidup, cara pandang, dan cara berpikir penuturnya yang mampu memberikan petunjuk nilai-nilai kehidupan.

Dalam pembagian waktu secara konvensional dikenal bahwa dalam tahun dibagi atas bulan, yakni 12 bulan; bulan dibagi atas hari, yakni 30 hari, hari terdiri atas minggu, yakni 4 minggu; hari dibagi atas jam, yakni 24 jam atau disebut dengan jarak waktu antara matahari terbit dan matahari terbit atau matahari terbenam dengan matahari terbenam. Begitu pula untuk penanda musim, yang terdiri atas musim hujan dan musim kemarau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teoritis etnolinguistik. Mahsun (2013, hlm. 233) menyatakan bahwa penelitian deskriptif fokusnya pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data

pada konteksnya masing-masing dan data tersebut dalam bentuk kata-kata. Selanjutnya, Moleong (2011, hlm. 4) mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik untuk mengetahui hubungan pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan suku Dayak Meratus. Pujileksono (2016, hlm. 157) menjelaskan bahwa etnolinguistik adalah salah satu cabang dari ilmu antropologi yang bertujuan mengidentifikasi kata-kata, pelukisan tentang ciri dan tata bahasa suku bangsa yang meliputi susunan sistem fonetik, fonologi, sintaks, dan semantik.

Wierzbicka (1997, hlm. 11) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat antara kehidupan suatu masyarakat dengan leksikon bahasanya. Dalam hal ini, penelitian mengenai leksikon penanda waktu dan musim suku Dayak Meratus ini tidak hanya dipandang dari aspek linguistiknya, tetapi juga termasuk praktik kebudayaan yang masih dipelihara dan dilestarikan suku Dayak Meratus.

Data dalam penelitian ini adalah leksikon penanda waktu dan musim yang dituturkan oleh suku Dayak Meratus, terutama 4 orang tokoh adat dan 1 *balian*. Dipilihnya tokoh adat dan *balian* sebagai informan dengan usia 40 tahun ke atas tersebut karena sebagai pemimpin dan pelindung bagi suku Dayak Meratus. Hal ini juga berdasarkan atas kepercayaan secara turun temurun bahwa tokoh adat dan *balian* sebagai tokoh panutan suku Dayak Meratus.

Informan tersebut bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Balangan, yakni Dayak

Meratus Balangan. Tepatnya suku Dayak Meratus yang berada di Kecamatan Halong. Dipilihnya Kecamatan Halong karena menjadi identitas nama suku Dayak Balangan. Selain itu, Desa Kapul di Kecamatan Halong ditetapkan menjadi desa wisata budaya karena memiliki keunikan budaya yang tidak dimiliki kecamatan lainnya.

Di sana juga masih memelihara tradisi dan ritual adat serta terkenal dengan berbagai agama, yakni Islam, Kristen, Buddha, dan Hindu. Mereka hidup berdampingan dengan rukun dan tenteram serta memiliki toleransi beragama yang tinggi.

Teknik pengumpulan data digunakan observasi partisipan, teknik simak, dan teknik rekam. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas sehari-hari suku Dayak Meratus dengan alat bantu buku catatan. Teknik simak atau penyimak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015, hlm. 203). Dalam hal ini, penyimak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa yang dituturkan suku Dayak Meratus. Kemudian, teknik rekam dengan menggunakan alat perekam untuk memudahkan pengumpulan data.

Setelah pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Bogdan & Biklen (Moleong, 2011, hlm. 248) menjelaskan bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mentranskripsikan data yang diperoleh melalui hasil catatan dan rekaman; (2) mengidentifikasi data penanda waktu dan penanda musim; (3) mengklasifikasikan data sesuai dengan bentuk lingual dan fungsi leksikon; (4) menganalisis dan menyimpulkan.

PEMBAHASAN

Konsep ilmu pengetahuan lokal suku Dayak Meratus dalam menyebutkan istilah penanda waktu dan musim memiliki keunikan tersendiri dari suku lainnya. Dari temuan di lapangan penyebutan istilah tersebut dapat dibedakan atas dua bagian, yakni leksikon penanda waktu dan musim berdasarkan bentuk lingual dan fungsi leksikon. Berikut hasil analisisnya.

4.1 Konsep Ilmu Pengetahuan Lokal dalam Leksikon Penanda Waktu dan Musim Berdasarkan Bentuk Lingual

Hasil analisis menunjukkan bahwa leksikon penanda waktu dan musim berdasarkan bentuk lingual dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni leksikon penanda waktu dan musim yang berwujud kata dan berwujud frasa. Berikut hasil analisisnya.

4.1.1 Leksikon Penanda Waktu dan Musim Berwujud Kata

Berdasarkan hasil temuan, leksikon penanda waktu dan musim yang digunakan suku Dayak Meratus meliputi nomina, verba, dan numeralia. Nomina terdiri atas 16 leksikon, antara lain: (1) *pitauni* (besok); (2) *jaoo* (bulan); (3) *kapita* (fajar); (4) *kadap* (gelap); (5) *malem* (malam); (6) *graha* (gerhana); (7) *andrau* (hari); (8) *sanja* (petang); (9) *kariwe* (sore); (10) *ta'un*

(tahun); (11) *lalem* (air dalam); (12) *surut* (dangkal); (13) *kamarau* (kemarau); (14) *kasubuh* (subuh); (15) *hangkariwe* kemarin; dan (16) *rarese* (tanah becek dan berair).

Verba terdiri atas 7 leksikon, antara lain: (1) *nenak* (air sungai mulai naik); (2) *sirum* (hari mulai gelap tapi masih bisa melihat); (3) *tarawa* (hari mulai terang); (4) *katuu* (mendung karena awan); (5) *kundum* (mendung mau turun hujan); (6) *marintik* (hujan rintik-rintik); dan (7) *amburangat* (panas terik). Numeralia terdiri atas 7 leksikon, yaitu: (1) *sapuluh* (sepuluh); (2) *sawalas* (sebelas); (3) *saribu* (seribu); (4) *saratus* (seratus); (5) *sajuta* (sejuta); (6) *sata'un* (setahun); dan (7) *saahad* (seminggu).

Dari hasil temuan, leksikon penanda waktu dan musim berwujud kata yang digunakan suku Dayak Meratus sebagian besar berkategori nomina. Kemudian, disusul dengan verba dan numeralia masing-masing 7 leksikon. Hal ini menunjukkan bahwa suku Dayak Meratus memiliki nama-nama khusus dalam menyebut penanda waktu dan musim.

4.1.2 Leksikon Penanda Waktu dan Musim Berwujud Frasa

Dari hasil analisis ditemukan leksikon penanda waktu dan musim yang berwujud frasa terdiri atas frasa yang berkategori kata benda (nomina), frasa yang berkategori kata kerja (verba), dan frasa yang berkategori kata bilangan (numeralia). Frasa yang berkategori nomina berjumlah 11 leksikon, antara lain: (1) *mambai nenak* (air pasang); (2) *ranu minau* (air surut); (3) *zaman bahari* (dahulu kala); (4) *tanta unie* (lusa); (5) *ka pita* (pagi); (6) *musim karing* (musim kering); (7) *musim panguran* (musim penghujan); (8) *mandak erang* (jeda); (9) *pin*

andrau (siang); (10) *pihu'an malem* (tengah malam); (11) *zaman sadi* (zaman dulu).

Kemudian, frasa yang berkategori verba berjumlah 8 leksikon, antara lain: (1) *nenak urang tumat* (air sungai naik sebentar); (2) *ranu hungei karing* (air sungai yang kering); (3) *uran tarus* (hujan berkepanjangan); (4) *uran mala'ing* (hujan rintik disertai panas matahari); (5) *matengandrau leteng* (posisi matahari datar dengan tanah, ujung pohon sebelah barat); (6) *matengandrau minau* (posisi matahari mulai condong ke barat); (7) *mateng andrau sagat* (posisi matahari tepat di atas kepala); dan (8) *laka ela* (waktu yang tidak terlalu lama). Selanjutnya, frasa yang berkategori numeralia berjumlah 2 leksikon, yaitu: (1) *teluu andrau nahadap* (hari ketiga ke depan) dan (2) *emapat andrau nahadap* (hari keempat ke depan).

Leksikon penanda waktu dan musim berwujud frasa yang digunakan suku Dayak Meratus, yaitu frasa yang berkategori nomina berjumlah 11 leksikon, frasa yang berkategori verba berjumlah 8 leksikon, dan frasa yang berkategori numeralia berjumlah 2 leksikon. Hal ini menunjukkan bahwa suku Dayak Meratus memiliki konsep pengetahuan lokal yang khas tentang penanda waktu dan musim. Cara pengungkapan leksikon penanda waktu dan musim tersebut menjadi cerminan kultural kehidupan suku Dayak Meratus.

4.2 Konsep Ilmu Pengetahuan Lokal dalam Leksikon Penanda Waktu dan Musim Berdasarkan Fungsi Leksikon

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa konsep ilmu pengetahuan lokal dalam leksikon penanda waktu dan musim berdasarkan fungsi leksikon dapat diklasifikasikan menjadi dua, antara lain (1)

fungsi leksikon penanda waktu harian dan (2) fungsi leksikon penanda waktu dan musim dengan satuan yang lebih besar.

Dalam fungsi leksikon penanda waktu hanya ditemukan leksikon waktu harian yang digunakan suku Dayak Meratus untuk menandakan waktu-waktu tertentu, sedangkan leksikon penanda musim hanya ditemukan untuk penanda dengan satuan yang lebih besar. Berikut hasil analisisnya.

4.2.1 Fungsi Leksikon Penanda Waktu Harian

Suku Dayak Meratus memiliki konsep ilmu pengetahuan lokal untuk menandai waktu harian. Dalam konsep lokal tersebut hanya ditemukan leksikon penanda waktu harian. Penyebutan leksikon penanda waktu ini berkaitan dengan aktivitas sehari-hari yang digunakan untuk menunjukkan waktu tertentu. Di bawah ini akan dijelaskan hasil analisisnya.

(1) *Kasubuh* 'subuh'

Leksikon *kasubuh* merupakan penanda waktu salat subuh atau kurang lebih pukul 04.30.

(2) *Pitauni* 'besok'

Leksikon *pitauni* merupakan penanda waktu yang menunjukkan sesudah hari ini berlangsung.

(3) *Pin andrau* 'siang'

Leksikon *pin andrau* merupakan penanda waktu pada siang hari atau kurang lebih mulai pukul 11.00.

(4) *Tarawa* 'hari mulai terang'

Leksikon *tarawa* merupakan penanda waktu ketika matahari mulai bersinar atau kurang lebih pukul 06.30.

(5) *Kapita* 'fajar'

Leksikon *kapita* merupakan penanda waktu yang ditunjukkan dengan munculnya cahaya kemerah-merahan

- pada saat matahari mulai terbit atau kurang lebih pukul 05.30.
- (6) *Kariwe* ‘sore’
Leksikon *kariwe* merupakan penanda waktu yang ditunjukkan dengan keadaan menjelang tenggelamnya matahari atau kurang lebih pukul 16.00.
- (7) *Kadap* ‘gelap’
Leksikon *kadap* merupakan penanda waktu yang ditunjukkan dengan keadaan alam yang gelap karena matahari sudah tenggelam di sebelah barat.
- (8) *Sirum* ‘hari mulai gelap tapi masih bisa melihat’
Leksikon *sirum* merupakan penanda waktu menjelang matahari mulai tenggelam, tetapi suasana sekitar masih bisa terlihat.
- (9) *Andrau* ‘hari’
Leksikon *andrau* merupakan penanda waktu yang menunjukkan waktu dari pagi hingga pagi lagi atau selama 24 jam.
- (10) *Hangkariwe* ‘kemarin’
Leksikon *hangkariwe* merupakan penanda waktu untuk menyebut hari sebelum hari ini.
- (11) *Tanta unie* ‘lusa’
Leksikon *tanta unie* merupakan penanda waktu untuk menyebut waktu dua hari yang akan datang.
- (12) *Malem* ‘malam’
Leksikon *malem* merupakan penanda waktu yang menyatakan waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit.
- (13) *Pihu’an malem* ‘tengah malam’
Leksikon *pihu’an malem* merupakan penanda waktu untuk menyebut pertengahan malam atau kurang lebih pukul 00.00.
- (14) *Ka pita* ‘pagi’
Leksikon *ka pita* merupakan penanda waktu setelah matahari terbit di sebelah timur hingga menjelang siang hari atau kurang lebih pukul 06.00.
- (15) *Sanja* ‘petang’
Leksikon *sanja* merupakan penanda waktu yang menunjukkan keadaan alam saat mulai gelap dan menuju malam hari atau kurang lebih pukul 17.30.
- (16) *Matengandrau leteng* ‘posisi matahari datar dengan tanah atau ujung pohon sebelah barat’
Leksikon *matengandrau leteng* merupakan penanda waktu yang menunjukkan posisi matahari datar dengan tanah atau yang sering disebut suku Dayak Meratus dengan keadaan ujung pohon yang mengarah ke bagian barat.
- (17) *Matengandrau minau* ‘posisi matahari mulai condong ke barat’
Leksikon *matengandrau minau* merupakan penanda waktu ketika posisi matahari mulai condong ke arah barat.
- (18) *Matengandrau sagat* ‘posisi matahari tepat di atas kepala’
Leksikon *matengandrau sagat* merupakan penanda waktu ketika posisi matahari tepat berada di atas kepala atau keadaan yang panas terik.
- (19) *Laka ela* ‘waktu yang tidak terlalu lama’
Leksikon *laka ela* merupakan penanda waktu yang menunjukkan waktu yang tidak terlalu lama atau sebentar.
- Dengan demikian, suku Dayak Meratus hanya menggunakan konsep ilmu pengetahuan lokal sebagai penanda waktu harian dalam aktivitas sehari-hari. Bagi suku

Dayak Meratus dalam penyebutan istilah penanda waktu lebih cenderung melihat situasi dan keadaan alam, seperti mulai terbit hingga tenggelamnya matahari, posisi matahari, serta keadaan atau posisi ujung pohon.

Dari hasil analisis ditemukan 19 fungsi leksikon penanda waktu harian yang digunakan oleh suku Dayak Meratus. Hal ini menandakan bahwa kehidupan suku Dayak Meratus yang akrab dengan kehidupan alamnya.

4.2.2 Fungsi Leksikon Penanda Waktu dan Musim dengan Satuan yang Lebih Besar

Suku Dayak Meratus menggunakan leksikon penanda waktu dan musim dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan fungsi leksikon harian yang hanya sebagai penanda waktu, maka dalam leksikon penanda dengan satuan yang lebih besar ini tidak hanya ditemukan penanda waktu saja, tetapi juga penanda musim.

Leksikon penanda waktu dan musim dengan satuan yang lebih besar ini merupakan penanda waktu yang lebih besar dari waktu harian, seperti bulanan dan penanda musim yang ditandai dengan adanya perubahan musim, seperti pergantian dari musim kemarau ke musim hujan.

Berikut akan dijelaskan leksikon penanda waktu dan musim yang digunakan suku Dayak Meratus. Berikut hasil analisisnya.

(1) *Lalem* ‘air dalam’

Leksikon *lalem* adalah leksikon penanda musim yang menyatakan ketika air mulai dalam, biasanya disebabkan musim hujan dan air yang datang tiba-tiba dari gunung. Bagi suku Dayak Meratus, leksikon *lalem* ini menjadi penanda bahwa datangnya musim

penghujan. *Lalem* juga disebabkan curah hujan yang tinggi sehingga air dari gunung akan turun ke permukaan. Hal ini juga terkait dengan situasi geografis suku Dayak Meratus yang dikelilingi pegunungan sehingga leksikon *lalem* termasuk leksikon penanda musim.

(2) *Mambai nenak* ‘air pasang’

Leksikon *mambai nenak* adalah leksikon penanda musim yang menunjukkan air di sungai mulai pasang, biasanya disebabkan intensitas hujan yang terus-menerus.

(3) *Nenak* ‘air sungai mulai naik’

Leksikon *nenak* adalah leksikon penanda musim yang menunjukkan air sungai mulai naik ke jalan raya, hal ini terjadi karena musim penghujan.

(4) *Nenak erang tumat* ‘air sungai naik sebentar’

Leksikon *nenak erang tumat* adalah penanda musim hujan ketika air sungai naik dengan waktu yang tidak terlalu lama.

(5) *Ranu hungei karing* ‘air sungai yang kering’

Leksikon *ranu hungei karing* adalah penanda musim kemarau yang ditunjukkan dengan air di sungai yang kering kerontang.

(6) *Ranu minau* ‘air surut’

Leksikon *ranu minau* adalah penanda musim yang menyatakan air surut, tetapi tidak mengakibatkan sungai menjadi kering.

(7) *Rarese* ‘tanah becek dan berair’

Leksikon *rarese* adalah penanda musim penghujan yang ditunjukkan dengan kondisi tanah becek dan air menggenang di mana-mana.

(8) *Graha* ‘gerhana’

- Leksikon *graha* adalah penanda waktu yang dapat diketahui dengan munculnya gerhana di langit.
- (9) *Telu andrau nahadap* ‘hari ketiga ke depan’
Leksikon *telu andrau nahadap* adalah penanda waktu yang menyatakan hari ketiga yang akan datang.
- (10) *Emapat andrau nahadap* ‘hari keempat ke depan’
Leksikon *emapat andrau nahadap* adalah penanda waktu yang menyatakan hari keempat yang akan datang.
- (11) *Katuu* ‘mendung karena awan’
Leksikon *katuu* adalah penanda musim ketika langit mendung karena tertutup awan.
- (12) *Kundum* ‘mendung akan turun hujan’
Leksikon *kundum* adalah penanda musim ketika langit dalam kondisi mendung karena hujan akan turun, biasanya keadaan ini terjadi pada musim penghujan.
- (13) *Uran* ‘hujan’
Leksikon *hujan* adalah leksikon yang digunakan sebagai penanda musim penghujan.
- (14) *Uran tarus* ‘hujan berkepanjangan’
Leksikon *uran tarus* adalah penanda musim penghujan yang ditunjukkan dengan air hujan yang terus-menerus turun.
- (15) *Kamarau* ‘kemarau’
Leksikon *kamarau* adalah leksikon yang digunakan sebagai penanda musim kemarau.
- (16) *Ma’eang* ‘kering’
Leksikon *ma’eang* adalah leksikon yang digunakan untuk menyatakan musim kemarau karena air di sungai dan sumur kering.
- (17) *Musim karing* ‘musim kering’
Leksikon *musim karing* adalah penanda musim yang digunakan untuk menyatakan musim kemarau.
- (18) *Musim panguran* ‘musim penghujan’
Leksikon *musim panguran* adalah penanda musim yang digunakan ketika musim penghujan mulai datang.
- (19) *Zaman sadi* ‘zaman dulu’
Leksikon *zaman sadi* adalah penanda waktu yang menyatakan kurun waktu yang sudah sangat lama.
- (20) *Zaman bahari* ‘dahulu kala’
Leksikon *zaman bahari* adalah penanda waktu yang menyatakan kurun waktu lampau.

Kehidupan suku Dayak Meratus akrab dengan alam sehingga dalam beraktivitas selalu mengaitkan dengan keadaan lingkungan alam, seperti menandakan waktu dan musim. Hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya 20 fungsi leksikon penanda waktu dan musim dengan satuan yang lebih besar dari waktu harian. Fungsi leksikon ini berkaitan dengan kehidupan suku Dayak Meratus sehari-hari, seperti ketika akan memulai menanam padi hingga panen tiba ataupun berkebun, serta menangkap ikan di sungai.

Dengan demikian, konsep ilmu pengetahuan lokal yang digunakan suku Dayak Meratus dalam menandakan waktu dan musim tersebut menggambarkan pandangan hidup dan tatanan kehidupan suku Dayak Meratus. Hal ini terlihat jelas dari cara suku Dayak Meratus dalam mengungkapkan leksikon penanda waktu dan musim yang selalu mengaitkan dengan alam lingkungan. Kehidupan suku Dayak Meratus yang akrab dengan alam ini juga menjadi alat kontrol sosial dalam bertingkah laku sesuai dengan adat dan tradisi yang

diwariskan para leluhur secara turun temurun.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konsep ilmu pengetahuan lokal dalam leksikon penanda waktu dan musim dapat diklasifikasikan menjadi dua, (1) berdasarkan bentuk lingual dan (2) berdasarkan fungsi leksikon.

Konsep ilmu pengetahuan lokal berdasarkan bentuk lingual, pertama, leksikon penanda waktu dan musim berwujud kata yang meliputi nomina, verba, dan numeralia dengan jumlah keseluruhan 30 leksikon. Kedua, leksikon penanda waktu dan musim berwujud frasa yang meliputi frasa berkategori nomina, frasa berkategori verba, dan frasa berkategori numeralia dengan jumlah keseluruhan 21 leksikon.

Kemudian, konsep ilmu pengetahuan lokal berdasarkan fungsi leksikon, (1) fungsi leksikon penanda waktu harian sebanyak 19 leksikon dan (2) fungsi leksikon penanda waktu dan musim dengan satuan yang lebih besar sebanyak 20 leksikon.

Konsep ilmu pengetahuan lokal dalam leksikon penanda waktu dan musim yang digunakan tersebut mengungkap pandangan kehidupan suku Dayak Meratus yang senantiasa menjaga keselarasan dengan alam lingkungan.

Secara turun temurun suku Dayak Meratus percaya bahwa pelestarian alam adalah sebagai bentuk tanggung jawab sehingga harmonisasi hubungan suku Dayak Meratus dengan alam senantiasa terjaga dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darheni, Nani. (2010). "Leksikon Aktivitas Mata dalam Toponim di Jawa Barat: Kajian Etnosemantik". *Jurnal Linguistik Indonesia*, 28(1), 55—67.
- Dewi, Aprilia M. (2014). "Leksikon Penunjuk Waktu dan Satuan Waktu dalam Bahasa Sunda di Kecamatan Kasomalang, Kabupaten Subang". *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra*, No. 1 Agustus 2014. Diunduh di ejournal.upi.edu, tanggal 25 Februari 2020.
- Djajasudarma, Fatimah. (2012). *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Foley, William A. (2001). *Anthropological Linguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Goddard, Cliff & Wierzbicka, Anna. (2014). *Words & Meanings: Lexical Semantics Across Domains, Languages, and Cultures*. Oxford: Oxford University Press.
- Hartatik. (2017). *Jejak Budaya Dayak Meratus dalam Perspektif Etnoreligi*. Yogyakarta: Ombak.
- Hurford, J.R & Brendan Heasley. (1984). *Semantic: A Coursebook*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Indra, Indrayani & Ahmad Herman. (2019). *Pusaka Bakuda Budaya Banjar, Kutai & Dayak*. Banjarbaru: Penakita Publisher.
- Khak, Abdul, dkk. (2012). *Teroka Bahasa: Untaian Artikel Kebahasaan di Media Massa*. Bandung: Balai Bahasa Jawa Barat.
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M.S. (2013). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode,*

- dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mounin, George. (2003). *Dictionnaire de la Linguistique*. Paris: Press Universitaire de France.
- Nabiring, Eter. (2013). *Kamus Populer Dayak Balangan*. Balangan: Dewan Adat Dayak Balangan.
- Pujileksono, Sugeng. (2016). *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publishing.
- Rahyono, F.X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya.
- Raudloh, Siti. (2012). “Leksikal Penanda Ukuran Waktu Bahasa Jawa pada Masyarakat Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah”. *Jurnal Mabasan*, 6(2), 46—59.
- Sahril. (2020). “Leksikon Ikan dalam Sampiran Pantun Melayu”. *Jurnal Totobuang*, 8(1), 149—163.
- Setiawan, Teguh. (2015). *Leksikografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Subroto, Edi. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suktiningsih. (2016). “Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik”. *Jurnal Retorika*, 2(1): 138—156.
- Tim Redaksi. (2009). *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wierzbicka, Anna. (1997). *Understanding Cultures through Their Key Words: English, Russian, Polish, German, and Japanese*. New York: Oxford University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wua, Haris & Marwati. (2019). “Leksikon Penunjuk Waktu dalam Bahasa Muna (Kajian Etnolinguistik)”. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 22—31.